

Analisis Pengaruh IPM dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara

Putri Marito Pane¹, Belliyani Br bangun², Putri Damayanti Saragih³, Nova Romadiah Padang⁴,
Lola Vitaloka Simanjuntak⁵, Andi Taufiq Umar⁶
Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received :

Revised :

Accepted :

Keywords : Poverty, HDI, Labor Force

ABSTRAK

This study aims to analyze the effect of the Human Development Index (HDI) and the Labor Force on the poverty rate in North Tapanuli. The analysis method used is multiple linear regression. The data used in this study are secondary data obtained from the BPS (Central Bureau of Statistics) of North Tapanuli Regency from 2012 to 2023. The analysis results show that the regression model $Y=66.713-0.821+1.866$ Labor Force meets the classical assumptions and has a correlation coefficient (R) of 0.919 and a coefficient of determination (R²) of 0.810. Partially, the HDI variable has a significant negative effect on the poverty rate, while the Labor Force variable has a positive but not significant effect. Simultaneously, the HDI and Labor Force variables have a significant influence on the poverty rate in North Tapanuli.



Corresponding Author :

Putri Marito Pane

Universitas Negeri Medan

Email : lisdapane4@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga terkait dengan rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), pada tahun 2023 persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 9,71% dari total populasi. Salah satu daerah di Indonesia yang masih menghadapi masalah kemiskinan adalah Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah, di antaranya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan angkatan kerja. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia, yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan (Kuncoro, 2006; Todaro & Smith, 2015). Sementara itu, angkatan kerja juga diduga memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, di mana semakin besar angkatan kerja dapat menciptakan peluang kerja yang lebih luas dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan (Mankiw, 2012; Sukirno, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Simanjuntak dkk., 2019) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara. Semakin tinggi IPM, maka semakin rendah tingkat kemiskinan di suatu daerah. Selain itu, angkatan kerja yang semakin besar juga dapat menjadi

potensi untuk mengurangi kemiskinan, namun harus didukung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh IPM dan angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program-program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif di Kabupaten Tapanuli Utara.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. IPM mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Dimensi kesehatan diukur dengan angka harapan hidup, dimensi pendidikan diukur dengan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, serta dimensi standar hidup yang layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan (UNDP, 2020). Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam nilai IPM akan berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan. Individu dengan kualitas sumber daya manusia yang baik akan memiliki akses yang lebih luas terhadap lapangan pekerjaan, pendapatan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Beberapa studi empiris telah membuktikan bahwa IPM memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan (Todaro & Smith, 2015); (Kuncoro, 2006) Dalam konteks Kabupaten Tapanuli Utara, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran IPM dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Analisis mendalam terhadap dimensi-dimensi yang membentuk IPM dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi kemiskinan.

Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara. Angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai penduduk usia produktif yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan (Sukirno, 2011). Semakin besar jumlah angkatan kerja di suatu wilayah, maka akan semakin besar pula potensi tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Dalam konteks Kabupaten Tapanuli Utara, data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah angkatan kerja mencapai 185.743 orang, atau sekitar 60,2% dari total penduduk (BPS, 2023). Jumlah angkatan kerja yang besar ini dapat menjadi potensi bagi perekonomian daerah, namun di sisi lain juga dapat menjadi tantangan jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai.

Beberapa teori ekonomi menyebutkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja dapat berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan, karena semakin banyak orang yang bekerja maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat (Mankiw, 2012; Todaro & Smith, 2015). Namun, jika pertumbuhan angkatan kerja tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, maka dapat memicu peningkatan pengangguran, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kemiskinan (Sukirno, 2011). Oleh karena itu, peran pemerintah daerah dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi angkatan kerja menjadi sangat penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara. Kebijakan-kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi di daerah, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, dapat menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan potensi angkatan kerja untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan masyarakat, tetapi juga terkait dengan rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan, seperti pemberian bantuan sosial, pengembangan program pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di Kabupaten Tapanuli Utara, tingkat kemiskinan masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 persentase penduduk miskin di Kabupaten Tapanuli Utara tercatat sebesar 12,7%, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kemiskinan nasional yang sebesar 9,8% (BPS, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia, yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan (Kuncoro, 2006; Todaro & Smith, 2015). Artinya, semakin tinggi nilai IPM di suatu wilayah, maka tingkat kemiskinan cenderung akan semakin rendah. Selain IPM, faktor lain yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara adalah angkatan kerja. Angkatan kerja yang semakin besar dapat menciptakan peluang kerja yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan (Mankiw, 2012; Sukirno, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis sejauh mana pengaruh IPM dan angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara.

Tabel 1. Data IPM, Angkatan Kerja dan Kemiskinan Taput 2013-2023

IPM Taput 2013-2023 (%)	Angkatan Kerja Taput 2013-2023 (jiwa)	Tingkat Kemiskinan Taput 2013-2023 (%)
69.83	135482	11.55
70.5	157670	11.68
70.7	151458	11.06
71.32	156013	11.41
71.96	157330	11.25
72.38	163952	11.35
72.91	164191	9.75
73.33	161081	9.48
73.47	172493	9.37
73.76	175661	9.72
74.14	174506	8.93
74.65	187311	8.54

Sumber data: badan pusat statistic (BPS) kabupaten tapanuli utara 2013-2023 (BPS, 2023b)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk mengkaji dampak jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari

Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya. Data tersebut mencakup periode 11 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2013 hingga 2023.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pengunduhan data dari situs resmi BPS dan laporan tahunan instansi terkait lainnya. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik. Analisis data regresi linier berganda dipilih karena mampu mengukur pengaruh simultan dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Tahapan analisis data meliputi:

Uji Asumsi Klasik:

1. Uji Normalitas: Memastikan bahwa data residual berdistribusi normal.
2. Uji Multikolinearitas: Memeriksa ada tidaknya multikolinearitas antara variabel independen.
3. Uji Heteroskedastisitas: Menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi.
4. Uji Autokorelasi: Memeriksa ada tidaknya autokorelasi dalam data time series.

Uji Statistik yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Parsial (Uji t).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Regresi

	B	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
C	66.713	13.672		4.879	<.001		
ipm	-.821	.246	-1.116	-3.331	.009	.154	6.509
angkatan kerja	1.866E-5	.000	.219	2.652	.530	.154	6.509

Diperoleh persamaan regresi: $Y = 66.713 - 0.821 + 1.866$. maksudnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa ketika jumlah IPM (X_1) dan angkatan kerja (X_2) sama dengan nol, tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara diperkirakan sebesar 66.713%. Ini merupakan nilai dasar tingkat kemiskinan yang tidak dipengaruhi oleh kedua variabel independen yang diteliti.
2. - 0.821 Koefisien ini menunjukkan hubungan antara IPM dan tingkat kemiskinan. Nilai -0.821 berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam IPM diharapkan akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0.821 unit, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan. Hubungan ini bersifat negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan dalam IPM cenderung menurunkan tingkat kemiskinan.
3. 1.866 Koefisien ini menunjukkan hubungan antara angkatan kerja dan tingkat kemiskinan. Nilai 1.866 berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam angkatan kerja diharapkan akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1.866 unit, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan. Hubungan ini bersifat positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan dalam angkatan kerja cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan.

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Menurut Imam (Imam Ghozali, 2011: 161) model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting atau titik-titik data yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. di sini terlihat bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal atau mengikuti garis diagonal sehingga sebagaimana dasar pengambilan keputusan yang di kutip dari buku Imam Ghozali karena mengikuti garis diagonal maka kesimpulan uji normalitas adalah model regresi berdistribusi normal, jadi syarat normalitas sudah terpenuhi.

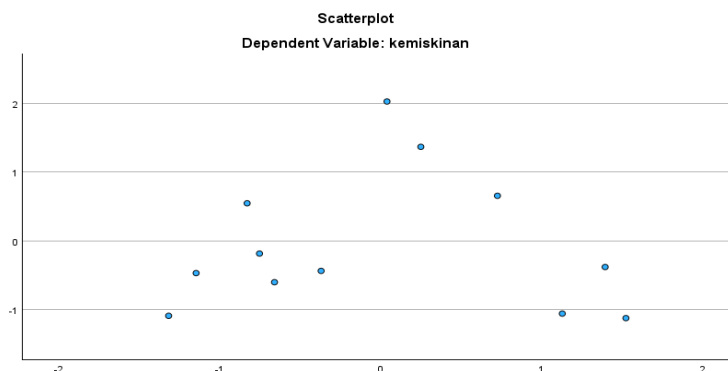
Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji multikolinieritas

collinearity	Statistic VIF
.154	6.509
.154	6.509

Dengan metode menurut Imam Ghozali (Imam Ghozali, 2011: 107 -108) tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi jika nilai toleran lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF < 10.00. pada tabel terlihat nilai tolerance untuk IPM dan angkatan kerja masing-masing 0.154 > 0.100. kemudian untuk nilai VIF 6.509 < 10.00. oleh karena itu tidak ada gejala Multikolinieritas pada uji ini.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (Imam Ghozali, 2011: 139) tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas, maksudnya tidak bergelombang tidak melebar kemudian tidak menyempit pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. pada tabel terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola kemudian titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0, maka asumsi untuk uji ini terpenuhi karena tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
1.325

Menurut (Imam Ghozali, 2011: 111) tidak ada gejala autokorelasi jika nilai turbin Watson terletak antara dua sampai dengan (4 - dua). Pada tabel terlihat bahwa nilai dua adalah 1.858 dan nilai dua berdasarkan tabel Durbin adalah 1.579 maka $4 - 1.699 = 2.301$ dimana 1.858 masih terletak di antara 1.579 dan 2.301 maka tidak ada gejala autokorelasi.

Uji R-Squared

Tabel 5. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.919 ^a	.845	.810	.49872	1.325

- Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.919 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (IPM dan angkatan kerja) dengan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Semakin mendekati 1, semakin kuat hubungan linear antara variabel-variabel tersebut.
- Nilai koefisien determinasi sebesar 0.810 menunjukkan bahwa sekitar 81% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel IPM dan Angkatan kerja. Sehingga dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan 81% dari total variabilitas data sedangkan 19% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak berkaitan dalam penelitian ini.

Uji T Parsial

Tabel 6. Uji Parsial

t	Sig.
4.879	<.001
-3.331	.009
2.652	.530

- Nilai thitung variabel IPM $-3.331 < t_{tabel} 1.833$ maka H_0 diterima. dengan tingkat signifikansi sebesar $0,009 < 0.05$, Ini berarti secara parsial variabel IPM tidak memiliki pengaruh yang positif namun signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Tapanuli Utara.
- Nilai thitung variabel Angkatan Kerja $2.652 > t_{tabel} 1.833$ maka H_0 ditolak. dengan tingkat signifikansi sebesar $0,530 > 0.05$, Karena pada H_0 dikatakan bahwa perubahan Angkatan Kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan pada hasil uji ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel X2 (Angkatan

kerja) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Tapanuli Utara.

Uji F

Tabel 7. Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.174	2	6.087	24.473	<.001 ^b
	Residual	2.239	9	.249		
	Total	14.412	11			

Pada tabel terlihat F hitung = 24.473. $n = 9$ maka nilai F tabel = 4.26. dengan nilai fhitung $24.473 > f_{tabel} 4.74$, ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel IPM dan Angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Tapanuli Utara.

Berdasarkan analisis regresi yang diperoleh, model regresi ditunjukkan oleh persamaan berikut: $Y = 66.713 - 0.821 + 1.866$ Persamaan ini mengindikasikan bahwa ketika IPM (X1) dan angkatan kerja (X2) bernilai nol, tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara diperkirakan sebesar 66.713%. Ini merupakan tingkat kemiskinan dasar yang tidak dipengaruhi oleh kedua variabel independen yang dianalisis. Koefisien -0.821 menggambarkan hubungan antara IPM dan tingkat kemiskinan. Setiap peningkatan satu unit dalam IPM diprediksi akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0.821 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, koefisien 1.866 menggambarkan hubungan antara angkatan kerja dan tingkat kemiskinan. Setiap peningkatan satu unit dalam angkatan kerja diperkirakan akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1.866 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam angkatan kerja cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan.

Dalam uji normalitas, model regresi dianggap berdistribusi normal jika data plot atau titik-titik data mengikuti garis diagonal. Dari hasil analisis, terlihat bahwa titik-titik data mengikuti garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi syarat normalitas. Uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas jika nilai tolerance lebih besar dari 0.100 dan nilai VIF kurang dari 10.00. Hasil analisis menunjukkan nilai tolerance untuk IPM dan angkatan kerja masing-masing sebesar 0.154, dan nilai VIF sebesar 6.509, yang mengindikasikan tidak ada gejala multikolinearitas dalam uji ini.

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas pada scatterplot dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dari hasil analisis, titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan tersebar di atas dan di bawah angka 0, sehingga asumsi untuk uji ini terpenuhi. Uji autokorelasi menunjukkan tidak ada gejala autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di antara $2 - d_u$ dan $2 + d_u$. Hasil analisis menunjukkan nilai d_u adalah 1.858 dan nilai Durbin-Watson adalah 1.579, yang masih berada di antara 1.579 dan 2.301, sehingga tidak ada gejala autokorelasi. Lalu nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.919 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (IPM dan angkatan kerja) dengan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Nilai koefisien determinasi sebesar 0.810 mengindikasikan bahwa sekitar 81% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel IPM dan angkatan kerja. Artinya, model regresi ini mampu menjelaskan 81% dari total variasi data, sementara 19% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Dalam uji T parsial, nilai t hitung variabel IPM sebesar -3.331 lebih kecil dari t tabel 1.833 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.009, yang berarti bahwa secara parsial variabel IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Tapanuli Utara. Sebaliknya, nilai t hitung variabel angkatan kerja sebesar 2.652 lebih besar dari t tabel 1.833 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.530, menunjukkan bahwa secara parsial variabel angkatan kerja memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Tapanuli Utara. Kemudian dalam uji F, nilai F hitung sebesar 24.473 lebih besar dari F tabel 4.26, menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel IPM dan angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Tapanuli Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan, ditemukan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan angkatan kerja. Ketika variabel jumlah penduduk dan tingkat pengangguran tidak diperhitungkan, tingkat kemiskinan di kabupaten tersebut dapat diperkirakan pada tingkat dasar tertentu. IPM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan dalam IPM akan mengurangi tingkat kemiskinan. Sebaliknya, angkatan kerja menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, mengindikasikan bahwa peningkatan dalam angkatan kerja cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan.

Model regresi ini telah memenuhi syarat-syarat statistik, termasuk distribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, serta tidak terjadinya heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hubungan antara variabel independen (IPM dan angkatan kerja) dengan tingkat kemiskinan sangat kuat, menunjukkan bahwa perubahan dalam IPM dan angkatan kerja dapat secara signifikan menjelaskan variasi dalam tingkat kemiskinan. Secara keseluruhan, baik IPM maupun angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara, meskipun pengaruh IPM lebih dominan dan signifikan dibandingkan dengan angkatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. Pearson Education.
- [2] Fields, G. S. (2012). *Working Hard, Working Poor: A Global Journey*. Oxford University Press.
- [3] Komalasari, R., Supriyanto, B., & Hidayat, T. (2019). "Urbanization and Poverty in Indonesia: The Case of Metropolitan Areas." *Journal of Urban Studies*, 12(3), 215-228.
- [4] Supriyadi, D. (2020). "Unemployment and Poverty in Indonesian Provinces: A Cross-sectional Analysis." *Indonesian Economic Review*, 15(2), 112-129.
- [5] Mubyarto. (2001). *Penduduk dan Kemiskinan: Tinjauan Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [7] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [8] Bank Dunia. (2020). *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune*. World Bank Group.
- [9] Alkire, S., & Foster, J. (2011). "Counting and Multidimensional Poverty Measurement." *Journal of Public Economics*, 95(7-8), 476-487.
- [10] Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [11] BPS. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Badan Pusat Statistik.

- [12] BPS. (2023). Statistik Sosial Ekonomi Tapanuli Utara. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara.
- [13] Simanjuntak, R. L., Syafruddin, D., & Hartati, W. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Angkatan Kerja terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 17(2), 125-132.
- [14] Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- [15] Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- [16] UNDP. (2020). *Human Development Report 2020: The Next Frontier: Human Development and the Anthropocene*. United Nations Development Programme.
- [17] Mankiw, N. G. (2012). *Principles of Economics* (6th ed.). South-Western Cengage Learning.